JURNAL ILMU KOMUNIKASI

Jurnal Ilmu Komunikasi | Vol. 15, No. 2, Sept 2026: Hal. 122-136
P-ISSN: 2252-665x| e-ISSN: 2176-1889

ANALISIS FRAMING KOMPAS.ID DAN REPUBLIKA.ID PADA DEMO PENOLAKAN KENAIKAN GAJI DPR

Mega Nurita Rahma[1], Fajar Junaedi[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Email: meganurita55@gmail.com

Diterima: 13 Maret 2026 Direvisi: 02 April 2026 Disetujui: 22 April 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran media massa dalam membingkai peristiwa demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Indonesia. Pemberitaan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat melalui pemilihan fakta dan penonjolan aspek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada Kompas.id dan Republika.id selama periode Juli–September 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing model Robert Entman yang mencakup empat elemen, yaitu pendefinisian masalah, identifikasi penyebab masalah, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian masalah. Data penelitian diperoleh dari berita yang diterbitkan oleh kedua media tersebut dan berkaitan dengan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR. Data dianalisis dengan mengidentifikasi pemilihan fakta, penekanan informasi, serta cara media menyusun narasi pemberitaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.id cenderung membingkai demonstrasi sebagai bagian dari dinamika demokrasi dan bentuk partisipasi publik dalam menyampaikan aspirasi terhadap kebijakan pemerintah. Sementara itu, Republika.id lebih menekankan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan elite politik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua media memiliki kecenderungan pembingkaian yang berbeda dalam menyajikan peristiwa yang sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa framing media berperan dalam membentuk konstruksi realitas melalui seleksi fakta, penonjolan isu, dan penyusunan narasi pemberitaan.

Kata kunci: demonstrasi, framing media, Kompas.id, Republika.id.

Abstract

This study is motivated by the role of mass media in framing demonstrations against the increase in allowances for members of the Indonesian House of Representatives (DPR). Media coverage not only conveys information but also shapes public understanding through the selection of facts and the emphasis placed on particular aspects of an event. This study aims to analyze the framing of news coverage of demonstrations against the increase in DPR members' allowances on Kompas.id and Republika.id during the period from July to September 2025. This study employs a qualitative approach using Robert Entman's framing model, which consists of four elements: problem definition, diagnosis of causes, moral judgment, and treatment recommendation. The research data were obtained from news articles published by both media outlets concerning the demonstrations against the increase in DPR members' allowances. The data were analyzed by identifying the selection of facts, the emphasis on information, and the ways in which each media outlet constructed its news narratives. The findings indicate that Kompas.id tends to frame the demonstrations as part of democratic dynamics and a form of public participation in expressing aspirations regarding government policies. Meanwhile, Republika.id places greater emphasis on public dissatisfaction with the policies of political elites. These differences indicate that the two media outlets adopt distinct framing tendencies when presenting the same event. This study concludes that media framing plays a

role in constructing reality through the selection of facts, the emphasis on particular issues, and the construction of news narratives.

Keywords: *demonstration, Kompas.id, media framing, Republika.id.*

PENDAHULUAN

Penyebaran informasi terkait sebuah peristiwa dilandasi oleh eksistensi media massa. Lebih dari itu, peran media massa bahkan mampu memengaruhi terbentuknya persepsi publik terhadap sebuah peristiwa. Pada era digitalisasi seperti saat ini, perkembangan media daring mempercepat arus komunikasi dan memudahkan pesan tersebar secara luas. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu, khususnya isu sosial hingga isu politik. Media memiliki peran dalam menjabarkan fakta, tetapi di balik itu, media juga berperan sentral dalam memilah, menekankan, hingga memberikan penafsiran terhadap peristiwa yang akan diberitakan. Proses ini dikenal sebagai pembingkaian atau *framing*. Melalui pembingkaian, media dapat memengaruhi pemahaman publik tentang suatu isu, termasuk dalam konteks kebijakan pemerintah dan konflik politik (Entman, 1993). Oleh karena itu, analisis pembingkaian merupakan pembahasan penting karena berguna dalam memberikan pemahaman terkait bagaimana konstruksi realitas yang berusaha dibangun oleh media dalam menyampaikan berita. Dalam konteks komunikasi politik, pembingkaian berita tidak hanya berkaitan dengan bagaimana suatu peristiwa disampaikan, tetapi juga mencakup aspek mana yang ditonjolkan, pihak mana yang diberikan ruang untuk berbicara, serta bagaimana suatu permasalahan diarahkan untuk dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, pemberitaan media dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan opini publik terhadap kebijakan dan tindakan para pemangku kepentingan.

Salah satu isu yang mendapat perhatian publik adalah demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia pada tahun 2025. Isu ini menimbulkan polemik karena pemberitaannya muncul ketika kondisi ekonomi masyarakat masih menjadi perhatian. Informasi mengenai rencana kenaikan tunjangan tersebut memicu kritik dan protes dari berbagai kelompok masyarakat yang menilai kebijakan tersebut tidak sensitif terhadap kondisi sosial ekonomi publik. Demonstrasi yang terjadi di sekitar Gedung DPR menjadi sorotan media massa dan diberitakan dengan sudut pandang yang beragam. Dalam situasi ini, media daring berperan sebagai perantara informasi yang bukan sekadar memberikan informasi faktual, tetapi juga membentuk *framing* melalui narasi yang dipilih, penegasan pada informasi tertentu, serta pemilihan sumber. Peristiwa demonstrasi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena mempertemukan beberapa persoalan sekaligus, yaitu tuntutan masyarakat, respons lembaga politik, kebijakan mengenai tunjangan pejabat publik, dan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap wakil rakyat. Cara media menyampaikan persoalan tersebut dapat memengaruhi apakah demonstrasi dipahami sebagai bentuk partisipasi demokratis, ekspresi ketidakpuasan masyarakat, atau bentuk kritik terhadap kebijakan politik. Oleh sebab itu, pemberitaan mengenai demonstrasi ini tidak cukup dipahami hanya dengan melihat isi informasi yang disampaikan, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana media menyusun makna dari peristiwa tersebut.

Kompas.id dan Republika.id merupakan dua media daring nasional dengan latar belakang dan karakter pemberitaan yang berbeda dalam memberitakan suatu peristiwa. Kompas dikenal sebagai media yang berorientasi pada jurnalisme profesional dengan pendekatan yang relatif netral dan berimbang. Sementara itu, Republika memiliki sejarah sebagai media yang dekat dengan komunitas Muslim di Indonesia serta sering menampilkan perspektif nilai-nilai keislaman dalam pemberitaannya. Perbedaan karakteristik dan latar belakang tersebut memungkinkan munculnya perbedaan cara dalam membingkai peristiwa yang sama. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR menjadi menarik untuk dianalisis guna melihat bagaimana kedua media tersebut mengonstruksi realitas melalui *framing* berita. Pemilihan kedua media ini juga memungkinkan dilakukannya perbandingan terhadap cara media menentukan fokus pemberitaan, menggambarkan pihak-pihak yang terlibat, serta menampilkan persoalan yang dianggap penting untuk diketahui masyarakat. Melalui perbandingan tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pembingkaian tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa salah satu media memiliki pemberitaan yang lebih benar daripada media lainnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sering kali menampilkan sudut pandang tertentu dalam meliput isu politik dan kebijakan publik. Penelitian oleh Qorib et al. (2026) menunjukkan bahwa *framing* pemberitaan konflik internasional dipengaruhi oleh ideologi dan orientasi editorial media. Penelitian Risdianto et al. (2024) juga menemukan bahwa pilihan bahasa dan narasi dalam pemberitaan berkaitan erat dengan ideologi media dalam menyampaikan isu politik. Sementara itu, penelitian Santoso et al. (2019) mengungkap bahwa posisi media terhadap kebijakan pemerintah dapat ditinjau dari informasi yang ditampilkan dalam pemberitaan. Selanjutnya, penelitian Masitoh dan Bachti menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan tertentu dalam menampilkan aksi demonstrasi melalui sudut pandang yang dipilih. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberitaan media tidak dapat dilepaskan dari proses seleksi informasi dan cara media mengorganisasikan fakta menjadi sebuah narasi. Perbedaan dalam penggunaan bahasa, pemilihan narasumber, penekanan terhadap penyebab masalah, serta penilaian terhadap tindakan pihak-pihak yang terlibat dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Meskipun demikian, perbedaan pembingkaian perlu dibuktikan melalui analisis terhadap isi berita, bukan hanya disimpulkan berdasarkan identitas atau latar belakang media.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam kajian *framing* media, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu media atau isu kebijakan tertentu. Penelitian yang secara khusus membandingkan *framing* pemberitaan mengenai demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada dua media dengan karakteristik pemberitaan berbeda masih perlu dikembangkan. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengaitkan analisis *framing* dengan teori *Hierarchy of Influences* (HoI) yang menjelaskan bagaimana faktor individual, rutinitas media, organisasi media, institusi di luar media, dan sistem sosial dapat memengaruhi proses produksi berita. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang membutuhkan kajian lebih mendalam. Kesenjangan penelitian ini

terletak pada upaya menggabungkan analisis terhadap hasil pembingkaian berita dengan penjelasan mengenai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi proses pembentukan berita. Analisis *framing* dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dalam teks berita, sedangkan teori *Hierarchy of Influences* dapat menjadi kerangka untuk memahami pengaruh berbagai tingkatan faktor dalam proses produksi pemberitaan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan perbedaan cara Kompas.id dan Republika.id menggambarkan demonstrasi, tetapi juga memberikan pemahaman teoretis mengenai faktor-faktor yang mungkin berkaitan dengan perbedaan tersebut. Namun, faktor yang memengaruhi proses produksi berita perlu ditelusuri melalui data yang sesuai dan tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan teks pemberitaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis *framing* pemberitaan mengenai demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada media Kompas.id dan Republika.id selama periode Juli–September 2025. Penelitian ini juga mengaitkan analisis pembingkaian dengan teori *Hierarchy of Influences* (HoI) untuk memahami faktor-faktor yang mendasari perbedaan pembingkaian antara kedua media tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini penting dilaksanakan karena diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi politik serta studi media, khususnya dalam memahami bagaimana media membangun konstruksi realitas terhadap isu kebijakan publik yang kontroversial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan model analisis *framing* Robert Entman dengan menghubungkannya pada perspektif mengenai pengaruh berbagai tingkatan dalam proses produksi berita. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa pemberitaan mengenai suatu peristiwa politik dapat memiliki penekanan dan sudut pandang yang berbeda, sehingga informasi dari media perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan fakta, konteks, dan sumber informasi yang digunakan.

Penelitian ini mengangkat rumusan masalah mengenai bagaimana Kompas.id dan Republika.id membingkai pemberitaan terkait demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR tahun 2025 serta bagaimana faktor-faktor dalam teori *Hierarchy of Influences* memengaruhi proses pembingkaian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan pada kedua media serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pembingkaian berita. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana suatu peristiwa politik dikonstruksi melalui pemberitaan media, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kemungkinan adanya perbedaan penekanan informasi dalam berita. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih kritis terhadap informasi media, khususnya ketika masyarakat berhadapan dengan pemberitaan mengenai kebijakan publik dan demonstrasi yang menimbulkan perdebatan di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis bagaimana media daring membingkai pemberitaan mengenai demonstrasi penolakan

kenaikan tunjangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, interpretasi, serta konstruksi realitas yang dibangun melalui teks berita. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan pemberitaan pada masing-masing media berdasarkan unsur-unsur pembingkaian yang ditemukan selama proses analisis.

Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan praktik komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat melalui pemilihan isu, penyusunan narasi, penentuan sumber informasi, serta penekanan terhadap aspek tertentu dalam pemberitaan.

Melalui paradigma tersebut, teks berita dipahami sebagai hasil dari proses penyusunan informasi yang dapat mencerminkan cara media memberikan makna terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur pengaruh pemberitaan terhadap perilaku masyarakat secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana peristiwa demonstrasi dikonstruksi dan disajikan oleh Kompas.id dan Republika.id. Perbandingan terhadap kedua media dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pembingkaian berita berdasarkan konteks pemberitaan dan unsur-unsur analisis yang telah ditentukan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel berita yang diterbitkan oleh media daring Kompas.id dan Republika.id serta berkaitan dengan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan anggota DPR. Artikel berita yang dianalisis dibatasi pada periode Juli hingga September 2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk mengamati pemberitaan mengenai perkembangan isu, pelaksanaan demonstrasi, serta respons berbagai pihak terhadap peristiwa tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita yang diterbitkan oleh masing-masing media selama periode penelitian. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur pemberitaan, termasuk judul, paragraf pembuka, isi berita, pemilihan narasumber, penggunaan istilah, serta penekanan informasi yang berkaitan dengan demonstrasi. Unsur-unsur tersebut diperhatikan untuk mengetahui bagaimana masing-masing media mendefinisikan permasalahan, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian, dan menampilkan kemungkinan penyelesaian terhadap peristiwa yang diberitakan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), hasil survei opini publik, literatur ilmiah, dokumen resmi, serta sumber informasi lain yang relevan dengan isu demonstrasi dan kebijakan tunjangan DPR. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks terhadap peristiwa yang diteliti dan membantu peneliti memahami latar belakang sosial, ekonomi, serta politik yang berkaitan dengan pemberitaan.

Penggunaan data sekunder tidak dimaksudkan untuk menggantikan analisis terhadap teks berita, melainkan sebagai bahan pendukung dalam memahami konteks peristiwa. Setiap sumber pendukung dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut digunakan secara hati-hati agar interpretasi terhadap pembingkaian media tetap didasarkan

pada data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan artikel berita yang relevan dari laman resmi Kompas.id dan Republika.id. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berita menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR, kemudian menyimpan artikel yang memenuhi kriteria penelitian dalam bentuk dokumen digital.

Setiap artikel yang dikumpulkan dicatat berdasarkan identitas berita, meliputi nama media, judul berita, tanggal publikasi, nama penulis apabila tersedia, tautan artikel, serta isi berita. Pencatatan tersebut dilakukan untuk memudahkan pengelompokan data, penelusuran kembali sumber asli, dan perbandingan pemberitaan antara kedua media.

Pemilihan berita dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan berita meliputi: (1) artikel diterbitkan oleh Kompas.id atau Republika.id; (2) artikel dipublikasikan dalam periode Juli–September 2025; (3) artikel membahas demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR atau perkembangan peristiwa yang berkaitan langsung dengannya; dan (4) artikel memuat informasi yang relevan untuk dianalisis menggunakan model framing Robert Entman.

Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian atau hanya menyebut isu demonstrasi secara sekilas tanpa memberikan informasi yang memadai tidak diprioritaskan sebagai data analisis. Apabila ditemukan beberapa artikel dengan topik serupa, setiap artikel tetap diperiksa berdasarkan relevansi isi dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Jumlah artikel yang dianalisis ditentukan berdasarkan hasil penelusuran dan penerapan kriteria pemilihan tersebut, kemudian dilaporkan secara jelas dalam hasil penelitian. Langkah ini dilakukan agar proses pemilihan data dapat ditelusuri dan tidak hanya bergantung pada pertimbangan subjektif peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis framing Robert M. Entman. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi cara media memilih, menonjolkan, dan mengorganisasikan informasi dalam pemberitaan melalui empat elemen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab masalah), *make moral judgment* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian masalah).

Elemen pertama, *define problems*, digunakan untuk mengetahui bagaimana media mendefinisikan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR dan aspek apa yang ditempatkan sebagai persoalan utama. Elemen kedua, *diagnose causes*, digunakan untuk mengidentifikasi pihak atau faktor yang digambarkan sebagai penyebab munculnya permasalahan. Elemen ketiga, *make moral judgment*, digunakan untuk menganalisis penilaian, nilai, atau pertimbangan moral yang ditampilkan dalam pemberitaan terhadap peristiwa maupun pihak-pihak yang terlibat. Elemen keempat, *treatment recommendation*, digunakan untuk mengidentifikasi solusi, tindakan, atau langkah penyelesaian yang ditampilkan dalam teks berita.

Keempat elemen tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk membaca isi berita secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan fungsi

masing-masing elemen framing. Hasil pengelompokan selanjutnya diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks berita, pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, dan penekanan informasi. Dengan cara tersebut, analisis tidak hanya berfokus pada informasi yang disampaikan secara langsung, tetapi juga memperhatikan aspek yang ditonjolkan atau kurang memperoleh perhatian dalam konstruksi pemberitaan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi artikel berita yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kedua, data yang telah dipilih diorganisasikan berdasarkan identitas berita dan isi pemberitaannya. Ketiga, peneliti melakukan pengodean terhadap bagian-bagian teks berita berdasarkan empat elemen framing Robert Entman. Keempat, hasil pengodean diinterpretasikan untuk mengetahui kecenderungan pembingkaian yang ditampilkan oleh masing-masing media. Kelima, dilakukan perbandingan antara Kompas.id dan Republika.id untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan dalam mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menampilkan rekomendasi penyelesaian.

Selain menggunakan model framing Robert Entman, penelitian ini mengacu pada teori *Hierarchy of Influences* (HoI) untuk memberikan kerangka pemahaman mengenai berbagai tingkatan faktor yang berpotensi berkaitan dengan produksi berita. Tingkatan tersebut meliputi faktor individual jurnalis, rutinitas media, organisasi media, institusi di luar media atau pengaruh ekstra-media, serta sistem sosial dan ideologi yang lebih luas. Kelima tingkatan tersebut digunakan untuk membantu membahas konteks yang mungkin berkaitan dengan perbedaan pembingkaian pada kedua media.

Penggunaan teori HoI dalam penelitian ini perlu disesuaikan dengan ketersediaan data. Apabila data penelitian hanya berupa artikel berita dan dokumen pendukung, pembahasan mengenai pengaruh HoI dibatasi pada interpretasi yang dapat didukung oleh data tersebut dan literatur yang relevan. Peneliti tidak secara langsung menyimpulkan motivasi pribadi jurnalis, kebijakan internal redaksi, atau tekanan dari pihak eksternal tanpa bukti yang memadai. Dengan demikian, model framing berfungsi sebagai perangkat utama untuk menganalisis konstruksi teks berita, sedangkan teori HoI digunakan sebagai kerangka pendukung untuk membahas konteks produksi pemberitaan secara proporsional.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari artikel berita Kompas.id dan Republika.id dengan sumber pendukung, seperti dokumen resmi, laporan statistik, hasil survei opini publik, serta literatur ilmiah yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memahami konteks peristiwa dan memeriksa kesesuaian informasi yang digunakan dalam proses interpretasi.

Selain triangulasi sumber, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap artikel yang telah dikumpulkan, termasuk judul, tanggal publikasi, isi berita, dan tautan sumber asli. Pemeriksaan ini bertujuan mengurangi kesalahan pencatatan dan memastikan bahwa interpretasi yang disusun tetap merujuk pada teks yang dianalisis. Proses pengodean berdasarkan empat elemen framing juga dilakukan secara konsisten pada kedua media agar perbandingan tidak didasarkan pada kategori yang berbeda.

Peneliti juga menjaga keterlacakan proses analisis dengan mencatat dasar pengelompokan data, kutipan teks yang

relevan, dan alasan penempatan suatu informasi ke dalam elemen framing tertentu. Apabila terdapat bagian berita yang dapat ditafsirkan ke dalam lebih dari satu kategori, peneliti mempertimbangkan konteks keseluruhan teks dan menjelaskan dasar interpretasinya. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan konsistensi analisis serta mengurangi kemungkinan penafsiran yang hanya didasarkan pada pandangan pribadi peneliti.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai pembingkaian pemberitaan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada Kompas.id dan Republika.id. Analisis ini juga diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana kedua media mendefinisikan peristiwa, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian, serta menampilkan penyelesaian terhadap persoalan yang diberitakan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi realitas dalam pemberitaan media daring dan relevansinya terhadap kajian komunikasi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis framing pemberitaan diterapkan dalam menjabarkan hasil penelitian ini, yang fokus pada pemberitaan tentang demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada media **Kompas.id** dan **Republika.id** periode Juli–September 2025 melalui model framing Entman (1993), yang meliputi empat unsur yaitu mendifisikan makna yang ada, mendiagnosa kasus, membuat penilaian moral, dan solusi yang direkomandasikan.

Penelitian ini kemudian memuat hasil yang menjabarkan bahwa baik **Kompas.id** maupun **Republika.id** melakukan framing melalui sudut pandang yang berbeda dalam pemberitaan peristiwa yang sama. Perbedaan tersebut nampak melalui cara media dalam memberikan definisi terhadap isu, mengidentifikasi penyebab, membuat penilaian moral, dan mengusulkan solusi pada masalah yang dilaporkan.

1. Framing Media Kompas.id

Dalam tahap **mendefinisikan masalah**, Kompas.id membingkai demonstrasi sebagai bagian dari dinamika demokrasi dan ekspresi aspirasi masyarakat terhadap kebijakan publik. Demonstrasi diposisikan sebagai respons politik warga negara, bukan sekadar gangguan keamanan.

Pada tahap **mengidentifikasi penyebab**, Kompas menempatkan kebijakan kenaikan tunjangan DPR sebagai pemicu munculnya aksi protes. Namun penyebab tersebut disajikan secara kontekstual dengan menghadirkan berbagai perspektif, termasuk penjelasan dari pihak DPR mengenai mekanisme dan dasar kebijakan tersebut.

Dalam aspek **penilaian moral**, Kompas cenderung menjaga jarak normatif. Media tidak secara eksplisit menghakimi kebijakan maupun tindakan demonstran. Evaluasi moral lebih banyak muncul secara implisit melalui penyajian data, perbandingan sosial, dan kutipan narasumber.

Pada tahap **mengusulkan solusi**, Kompas menekankan penyelesaian yang bersifat institusional, seperti dialog, evaluasi kebijakan, dan mekanisme koreksi dalam sistem demokrasi.

Demonstrasi diposisikan sebagai bagian dari proses demokratis yang dapat mendorong refleksi kebijakan.

Secara linguistik, Kompas menggunakan diksi yang relatif netral dan institusional, seperti "aspirasi", "evaluasi", dan "introspeksi". Pilihan bahasa tersebut memperkuat framing yang moderat dan informatif. Secara keseluruhan, Kompas.id membingkai demonstrasi sebagai konsekuensi sosial dari kebijakan publik dalam kerangka demokrasi representatif.

2. Framing Media Republika.id

Republika.id mendefinisikan demonstrasi sebagai bentuk ketidakpuasan publik pada kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kondisi masyarakat. Demonstrasi tidak hanya diposisikan sebagai peristiwa politik rutin, tetapi sebagai refleksi ketimpangan dan menurunnya kepercayaan publik terhadap lembaga legislatif.

Dalam aspek **penyebab**, Republika secara tegas mengaitkan demonstrasi dengan kebijakan kenaikan tunjangan DPR yang tidak berpihak pada kondisi publik secara ekonomi. Narasi dibangun dengan menekankan adanya jarak moral antara elite politik dan rakyat.

Pada unsur **penilaian moral**, Republika menunjukkan kecenderungan evaluatif yang lebih kuat. Media menekankan pentingnya tanggung jawab pejabat publik serta perlunya introspeksi terhadap kebijakan yang memicu ketidakpuasan masyarakat.

Dalam aspek **solusi**, Republika mendorong evaluasi kebijakan dan reformasi tata kelola lembaga legislatif. Demonstrasi diposisikan sebagai momentum perbaikan kebijakan dan penguatan akuntabilitas publik.

Secara linguistik, Republika menggunakan diksi yang lebih normatif seperti "momentum berbenah", "pelajaran", dan "tanggung jawab". Pilihan bahasa tersebut membingkai isu tunjangan DPR dalam kerangka etika kepemimpinan dan keadilan sosial.

3. Sintesis Pola Framing Kedua Media

Pola framing kedua media memiliki orientasi yang tidak seragam. Kompas.id cenderung membingkai demonstrasi sebagai dinamika demokrasi dalam kerangka institusional dan prosedural. Sebaliknya, Republika.id membingkai demonstrasi sebagai refleksi ketidakpuasan publik pada kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kondisi publik.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa media juga melakukan seleksi serta penekanan aspek tertentu berdasarkan realitas yang ada. Dalam hal ini, narasi yang dipilih, diksi, dan narasumber, masing-masing media membangun konstruksi makna beragam pada isu yang sama

Pembahasan

Perbedaan framing antara Kompas.id dan Republika.id tidak hanya mencerminkan variasi gaya jurnalistik, tetapi juga dapat dipahami dalam konteks dinamika historis dan struktural sistem pers Indonesia. Setelah Reformasi 1998, liberalisasi regulasi pers membuka ruang kebebasan yang lebih luas bagi media untuk menjalankan fungsi penyampaian informasi dan kontrol terhadap kekuasaan (Sen & Hill, 2007). Namun, kebebasan tersebut juga diikuti oleh perkembangan orientasi editorial, segmentasi audiens, serta persaingan antarmedia dalam menyajikan isu-isu publik (Steele, 2020). Dalam kondisi tersebut, media memiliki ruang untuk menentukan sudut pandang

pemberitaan sesuai dengan pertimbangan jurnalistik dan kebijakan redaksionalnya. Akibatnya, suatu peristiwa politik yang sama dapat disajikan melalui penekanan informasi yang berbeda, bergantung pada aspek yang dipilih untuk ditampilkan kepada pembaca. Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan adanya pertentangan fakta, tetapi dapat mencerminkan perbedaan dalam mengorganisasikan fakta dan membangun makna suatu peristiwa.

Secara teoretis, model framing Entman (1993) menjelaskan bahwa media membentuk konstruksi realitas melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Model ini menempatkan pembingkaian sebagai proses yang mencakup pendefinisian masalah (*define problems*), identifikasi penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.id dan Republika.id dapat dianalisis melalui keempat elemen tersebut, tetapi memperlihatkan kecenderungan penekanan yang berbeda dalam pemberitaan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR.

Pada elemen pendefinisian masalah, perbedaan pembingkaian terlihat dari cara demonstrasi ditempatkan dalam konteks persoalan yang lebih luas. Kompas.id cenderung menempatkan demonstrasi dalam kerangka dinamika demokrasi dan penyampaian aspirasi masyarakat, sedangkan Republika.id lebih menonjolkan demonstrasi sebagai ekspresi ketidakpuasan publik terhadap kebijakan elite politik. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pendefinisian masalah menjadi tahap penting dalam pembentukan makna berita karena menentukan aspek utama yang menjadi perhatian pembaca. Ketika demonstrasi dipahami sebagai bagian dari partisipasi demokratis, perhatian diarahkan pada hubungan antara masyarakat, kebijakan publik, dan mekanisme penyampaian aspirasi. Sebaliknya, ketika demonstrasi diletakkan dalam konteks ketidakpuasan terhadap elite politik, perhatian lebih diarahkan pada persoalan legitimasi kebijakan, tanggung jawab pejabat publik, dan hubungan antara penguasa dengan masyarakat.

Pada elemen identifikasi penyebab masalah, kedua media juga memperlihatkan kecenderungan penekanan yang berbeda. Kompas.id cenderung menempatkan kebijakan kenaikan tunjangan DPR sebagai pemicu demonstrasi dengan memberikan perhatian pada konteks kebijakan dan respons pihak-pihak terkait. Sementara itu, Republika.id lebih menonjolkan hubungan antara kebijakan tersebut dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial ekonomi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa identifikasi penyebab tidak hanya berkaitan dengan penentuan faktor pemicu peristiwa, tetapi juga dengan bagaimana hubungan sebab-akibat disusun dalam teks berita. Pemilihan narasumber, penempatan kutipan, serta penjelasan mengenai latar belakang kebijakan dapat memengaruhi aspek yang dianggap paling relevan dalam memahami terjadinya demonstrasi. Oleh karena itu, analisis terhadap elemen ini penting untuk mengetahui apakah pemberitaan lebih menekankan mekanisme kebijakan, respons masyarakat, atau persoalan hubungan antara kepentingan elite politik dan kebutuhan publik.

Pada elemen penilaian moral, kecenderungan pemberitaan kedua media dapat dilihat melalui cara tindakan demonstran dan kebijakan DPR ditempatkan dalam kerangka nilai tertentu. Kompas.id, berdasarkan hasil analisis, cenderung menyampaikan evaluasi melalui penyajian informasi dan berbagai perspektif, sedangkan Republika.id lebih

menekankan tanggung jawab pejabat publik serta sensitivitas kebijakan terhadap kondisi masyarakat. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa penilaian moral dalam pemberitaan tidak selalu disampaikan melalui pernyataan yang secara langsung menghakimi suatu pihak. Penilaian dapat muncul secara implisit melalui pemilihan istilah, urutan penyampaian informasi, penempatan pendapat narasumber, serta aspek yang diberikan penekanan lebih besar. Dengan demikian, pembingkaian moral dapat membantu pembaca memahami suatu kebijakan sebagai persoalan administratif, persoalan demokrasi, ataupun persoalan etika dan tanggung jawab publik. Meskipun demikian, penilaian terhadap kecenderungan moral suatu media harus tetap didasarkan pada bukti tekstual yang ditemukan dalam artikel yang dianalisis.

Selanjutnya, pada elemen rekomendasi penyelesaian, Kompas.id cenderung menempatkan dialog, evaluasi kebijakan, dan mekanisme institusional sebagai bagian dari penyelesaian persoalan. Sementara itu, Republika.id lebih menonjolkan perlunya evaluasi kebijakan, perbaikan tata kelola, dan penguatan akuntabilitas publik. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa cara media mendefinisikan suatu masalah dapat berkaitan dengan bentuk penyelesaian yang ditampilkan. Apabila demonstrasi dipahami sebagai bagian dari dinamika demokrasi, penyelesaian cenderung diarahkan pada mekanisme dialog dan evaluasi dalam sistem kelembagaan. Sebaliknya, apabila demonstrasi dibingkai sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kebijakan elite politik, penyelesaian dapat lebih menekankan tanggung jawab pejabat publik dan perbaikan kebijakan yang dinilai menimbulkan persoalan. Dalam konteks ini, rekomendasi penyelesaian menjadi elemen penting karena memperlihatkan arah pemaknaan yang ditawarkan media terhadap peristiwa yang diberitakan.

Dalam konteks sejarah pers Indonesia, pendekatan Kompas dapat dibahas melalui perkembangan tradisi jurnalisme arus utama yang berupaya mempertahankan keseimbangan pemberitaan dan menggunakan pendekatan yang relatif hati-hati ketika membahas persoalan politik. Hill (2006) dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk memahami perkembangan media Indonesia dalam konteks politik dan sejarah pers. Namun, kecenderungan pemberitaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat secara langsung dianggap sebagai bukti bahwa karakteristik pemberitaan Kompas.id saat ini sepenuhnya merupakan kelanjutan dari praktik jurnalistik pada masa sebelumnya. Hubungan tersebut perlu dipahami secara kontekstual dengan memperhatikan perubahan lingkungan media, perkembangan teknologi digital, dan tuntutan pemberitaan kontemporer. Oleh karena itu, karakteristik framing Kompas.id dalam penelitian ini lebih tepat dijelaskan berdasarkan pola yang ditemukan dalam artikel selama periode penelitian.

Sebaliknya, Republika memiliki latar belakang historis dan segmentasi audiens yang berbeda. Identitas media dan karakteristik pembacanya dapat menjadi konteks untuk memahami pilihan sudut pandang dalam pemberitaan. Santoso dkk. (2019), apabila relevan dengan temuan yang dibahas, dapat digunakan untuk mendukung penjelasan mengenai hubungan antara orientasi media dan representasi kebijakan publik. Meskipun demikian, latar belakang media tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menjelaskan kecenderungan pemberitaan yang ditemukan. Penekanan terhadap tanggung jawab elite politik dan kondisi sosial ekonomi masyarakat perlu dibuktikan melalui penggunaan bahasa,

pemilihan narasumber, dan struktur narasi dalam artikel yang dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan identitas media sebagai penyebab tunggal perbedaan framing, tetapi sebagai konteks yang dapat dipertimbangkan bersama bukti tekstual dan karakteristik pemberitaan.

Perbedaan framing tersebut juga dapat dibahas melalui teori *Hierarchy of Influences* dari Shoemaker dan Reese (2013). Teori ini menjelaskan bahwa isi media dapat dipengaruhi oleh sejumlah tingkatan, mulai dari faktor individual, rutinitas media, organisasi media, institusi di luar media atau pengaruh ekstra-media, hingga sistem sosial yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut membantu menjelaskan bahwa produksi berita tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya terpisah dari lingkungan sosial, kelembagaan, dan profesional tempat media beroperasi.

Pada tingkat individual, nilai, pengalaman, pengetahuan, dan pertimbangan profesional jurnalis berpotensi memengaruhi cara informasi dipilih dan disusun. Pada tingkat rutinitas media, proses pencarian berita, pemilihan narasumber, verifikasi informasi, serta keterbatasan ruang pemberitaan dapat memengaruhi aspek yang memperoleh penekanan. Pada tingkat organisasi, kebijakan redaksi, pembagian tugas, dan standar editorial dapat berkaitan dengan penyusunan berita. Sementara itu, tingkat ekstra-media mencakup hubungan media dengan sumber informasi, institusi politik, dan lingkungan ekonomi. Pada tingkat sistem sosial, nilai yang berkembang dalam masyarakat, kondisi politik, serta perdebatan publik dapat membentuk konteks yang lebih luas bagi pemberitaan.

Kelima tingkatan tersebut memberikan kerangka untuk memahami kemungkinan adanya faktor yang berkaitan dengan perbedaan pembingkaian Kompas.id dan Republika.id. Namun, karena penelitian ini berfokus pada analisis dokumen berita, pengaruh setiap tingkatan tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan teks. Sebagai contoh, perbedaan pemilihan narasumber dapat diamati secara langsung dari artikel, tetapi alasan internal redaksi dalam memilih narasumber tersebut memerlukan data tambahan. Oleh karena itu, teori *Hierarchy of Influences* dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka interpretasi untuk membahas konteks produksi berita, bukan sebagai dasar untuk menetapkan secara pasti faktor penyebab perbedaan framing tanpa bukti pendukung.

Selain faktor profesional dan organisasi, lingkungan ekonomi politik media juga dapat menjadi konteks dalam memahami proses produksi berita. Tapsell (2017), apabila sesuai dengan pembahasan dan sumber yang digunakan, dapat membantu menjelaskan hubungan antara perkembangan industri media Indonesia, kepemilikan media, dan dinamika kekuasaan. Dalam industri media digital, perusahaan media beroperasi di tengah persaingan memperoleh perhatian pembaca, mempertahankan kredibilitas, serta menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan diproduksi melalui interaksi antara pertimbangan jurnalistik dan lingkungan kelembagaan yang lebih luas. Akan tetapi, hubungan antara kepemilikan media dan kecenderungan framing pada Kompas.id maupun Republika.id tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan perbedaan narasi berita. Penjelasan mengenai hubungan tersebut memerlukan data yang secara khusus membahas struktur kepemilikan, kebijakan editorial, atau hubungan kelembagaan yang relevan.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa media merupakan ruang produksi makna dalam kehidupan demokrasi. Kompas.id cenderung menekankan legitimasi proses

demokrasi melalui mekanisme institusional dan penyampaian aspirasi, sedangkan Republika.id lebih menonjolkan dimensi akuntabilitas moral dan sensitivitas sosial dari kebijakan elite politik. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pembingkaian berita dapat memengaruhi aspek yang menjadi pusat perhatian dalam memahami suatu peristiwa. Pembaca yang memperoleh pemberitaan dengan penekanan pada mekanisme demokrasi dapat lebih diarahkan untuk memperhatikan hubungan antara demonstrasi dan proses politik. Sementara itu, pemberitaan yang menekankan tanggung jawab elite politik dapat mengarahkan perhatian pada persoalan keadilan sosial, legitimasi kebijakan, dan akuntabilitas pejabat publik. Namun, penelitian ini tidak secara langsung mengukur respons pembaca sehingga implikasi tersebut dipahami sebagai kemungkinan pemaknaan yang ditawarkan oleh teks berita, bukan sebagai bukti mengenai perubahan opini masyarakat.

Dari sisi kajian komunikasi politik, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya membedakan antara peristiwa yang terjadi dan cara peristiwa tersebut direpresentasikan dalam pemberitaan. Demonstrasi merupakan peristiwa sosial dan politik yang dapat memiliki berbagai dimensi, sedangkan media menyajikannya melalui proses seleksi informasi dan penyusunan narasi. Dengan membandingkan dua media, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana perbedaan penekanan pada masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian menghasilkan konstruksi berita yang tidak sepenuhnya seragam. Pendekatan ini dapat membantu pembaca memahami bahwa pemberitaan perlu dibaca dengan mempertimbangkan konteks, sumber informasi, dan sudut pandang yang digunakan oleh media.

Selanjutnya, penelitian ini memperkuat pentingnya analisis framing dalam memahami peran media dalam membentuk pemahaman publik mengenai isu-isu politik. Media tidak hanya merekam atau mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menyusun representasi realitas melalui pemilihan fakta, penggunaan bahasa, penentuan narasumber, dan penekanan aspek tertentu. Perbedaan pembingkaian antara Kompas.id dan Republika.id memperlihatkan bahwa satu peristiwa dapat disajikan melalui konstruksi makna yang berbeda, meskipun objek pemberitaannya sama. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai bagaimana model framing Robert Entman dapat digunakan untuk membandingkan konstruksi pemberitaan demonstrasi pada dua media daring, sekaligus bagaimana teori *Hierarchy of Influences* dapat memberikan konteks untuk membahas kemungkinan faktor-faktor yang berkaitan dengan produksi berita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi politik dan studi media, khususnya mengenai hubungan antara pemberitaan, konstruksi realitas, dan representasi kebijakan publik dalam ruang demokrasi digital.

PENUTUP

Penelitian ini menganalisis pemberitaan mengenai demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada media Kompas.id dan Republika.id, menggunakan model framing Entman yang meliputi mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan mengusulkan solusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media membingkai isu yang sama melalui pola framing yang berbeda.

Pada Kompas.id, demonstrasi dibingkai sebagai bagian dari dinamika demokrasi dan bentuk partisipasi publik terhadap kebijakan pemerintah. Penyebab demonstrasi disajikan secara kontekstual dengan menghadirkan berbagai perspektif, penilaian moral disampaikan secara implisit melalui data dan kutipan narasumber, sedangkan solusi yang ditawarkan lebih bersifat institusional, seperti evaluasi kebijakan dan dialog antara pemerintah dan masyarakat dalam kerangka demokrasi.

Sebaliknya, Republika.id membingkai demonstrasi sebagai refleksi ketidakpuasan publik terhadap kebijakan elite politik yang kurang sensitif terhadap kondisi sosial masyarakat. Pemberitaan mengaitkan penyebab demonstrasi langsung dengan kebijakan kenaikan tunjangan DPR yang memicu persepsi ketimpangan sosial. Penilaian moral lebih jelas melalui diksi normatif serta penekanan pada tanggung jawab pejabat publik. Solusi yang dihadirkan tidak hanya menekankan stabilitas situasi, tetapi juga mendorong evaluasi kebijakan pemerintah.

Temuan ini menunjukkan peran media lebih dari memberikan informasi secara faktual, namun juga membangun konstruksi realitas dalam proses pemilihan dan penekanan aspek tertentu dari peristiwa, sehingga pola framing merupakan instrumen sentral dalam membentuk persepsi masyarakat.

REFERENSI

Elsheikh, D., Jackson, D., & Jebril, N. (2024). Revisiting the hierarchy of influences on journalism in a transitional context: When the social system level prevails. *International Journal of Communication*, 18, 3347–3365.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.

Fahmy, S. S., Taha, B. M., & Karademir, H. (2022). Journalistic practices on Twitter: A comparative visual study on the personalization of conflict reporting on social media. Online Media and Global Communication, 1(1), 23–59. https://doi.org/10.1515/omgc-2022-0008

Hidayat, D., & Suryanto, S. (2020). Framing pemberitaan politik dalam media online di Indonesia. JKMS: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 115–128.

Klinger, K., & Metag, J. (2021). Media effects in the context of environmental issues. Dalam The Handbook of International Trends in Environmental Communication (hlm. 31–49). *Routledge*. https://doi.org/10.4324/9780367275204-5

Konečná, L. (2025). Exploring the narrative divide: Contrasting perspectives on the West Papua conflict in various media. Media Asia, 1–25. https://doi.org/10.1080/01296612.2025.2521936

Lee, S. J. (2019). The role of construal level in message effects research: A review and future directions. Communication Theory, 29(3), 231–250.

Park, M., Oh, K., Kim, H., Jun, J., Giap, T. T. T., Song, R., & Kim, J. (2024). Information-seeking and risk perception to explain infection-prevention behaviors: Conditional analysis on trust in media and government as moderator. Patient Preference and Adherence, 18, 2135–2145.

Prasetyo, A., & Ramadhan, F. (2021). Konstruksi realitas media dalam pemberitaan konflik sosial. *JKMS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 45–60.

Qorib, F., Aminulloh, A., Wahidar, T. I., Rozi, R. F., & Fajrie, M. (2026).

Practices of peace journalism in Indonesian media on the 2023–2024 Israeli–Palestinian conflict: A comparative study of Kompas, Republika, and Detik. Dirasat: Human & Social Sciences, 53(1).

Risdianto, F., Sumarlam, S., Djatmika, D., & Wiratno, T. (2024). Appraisal and ideology realization in Indonesia state capital relocation news texts. International Journal of Society, Culture and Language, 12(2), 74–88. https://doi.org/10.22034/ijscl.2024.2022445.3381

Santoso, B., Abdullah, A., Sjuchro, D. W., & Maryani, E. (2019). A critical discourse analysis on Republika newspaper coverage: The case study of Hizb ut-Tahrir Indonesia's disbandment plan. International Journal of Recent Technology and Engineering, 8(1), 85–91.

Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203930434

Wulandari, S., & Putra, R. (2022). Analisis framing dalam pemberitaan demonstrasi di media daring. *JKMS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 89–104.

Yuniawan, T., Urip, S. R., Seinsiani, I. G., Din, W. A., Swanto, S., & Ardi, H. (2023). Media framing and COVID-19 infodemic in news headlines of Indonesian online newspapers. Eurasian Journal of Applied Linguistics, 9(2), 19–32. https://doi.org/10.32601/ejal.902003